



RESISTENSI TOKOH LALE TERHADAP DOMINASI PATRIARKI DALAM FILM *MUSTANG* (2015)

Cindy Lidya Simbolon¹⁾, Mike Wijaya Saragih²⁾
 Universitas Kristen Indonesia
 Jakarta, Indonesia
cindylidyasimbolon@gmail.com

Article History	Abstrak
Submitted date: 2021-11-27 Accepted date: 2021-12-04 Published date: 2021-12-28	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana bentuk-bentuk resistensi yang dilakukan tokoh Lale untuk melawan dominasi patriarki di dalam film <i>Mustang</i> (2015) yang disutradarai oleh Deniz Gamze Ergüven, seorang sutradara kelahiran Turki yang dibesarkan di Perancis. Film ini menceritakan tokoh Lale dan keempat kakaknya yang tinggal bersama nenek dan pamannya. Lale dan keempat saudaranya mengalami dominasi patriarki, seperti dipaksa menikah oleh nenek dan pamannya, tidak diperbolehkan keluar rumah dan berinteraksi dengan teman-temannya, dikurung di dalam rumah dan hanya diperbolehkan untuk belajar memasak, mencuci, menjahit, dan melakukan pekerjaan domestik lainnya. Dibandingkan semua saudaranya, Lale, sebagai anak bungsu, ditampilkan berani dalam menunjukkan eksistensinya untuk bisa keluar dari dominasi patriarki yang mengelilinginya. Penelitian ini menggunakan teori karakterisasi, dominasi patriarki, dan resistensi. Hasil dari penelitian ini, Lale, yang digambarkan memiliki karakterisasi bulat seperti berani, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, nekat, dan peduli, melakukan 3 (tiga) bentuk resistensi terhadap dominasi patriarki, yaitu: resistensi mental, verbal dan tindakan. Ketiga bentuk resistensi tersebut membuat akhir cerita kehidupan tokoh Lale berbeda dari keempat saudaranya. Selain itu, penulis juga menemukan bahwa salah satu faktor utama tokoh Lale melakukan resistensi adalah adanya rasa kehilangan dan kesepian yang mendalam.</p>
Kata Kunci: dominasi patriarki, karakterisasi, resistensi	
	Abstract
Keywords: patriarchal domination, characterization, resistance	<p>LALE'S RESISTANCE TO THE DOMINATION OF PATRIARCH IN MUSTANG FILM (2015)</p> <p>This paper aims to show how the forms of resistance carried out by Lale's character to fight patriarchal domination in the film <i>Mustang</i> (2015) directed by Deniz Gamze Ergüven, a Turkish-born director who grew up in France. This film tells the story of Lale and her four sisters who live with her grandmother and uncle. Lale and her four sisters experienced patriarchal domination, such as being forced to marry by her grandmother and uncle, not being allowed to leave the house and interacting with her friends, being confined in the house, and only allowed to learn to cook, wash, sew, and do other domestic work. Compared to all her sisters, Lale, as the youngest child, is shown to be brave in showing her resistance to get out of the patriarchal domination that surrounds her. This study uses the theory of characterization, patriarchal domination, and resistance. The results of this study, Lale, who is described as having rounded characterizations such as being brave, having high curiosity, reckless, and caring, perform 3 (three) forms of resistance to patriarchal domination, namely: mental resistance, verbal, and action. The three forms of resistance make the ending of Lale's character's life different from that of her four sisters. In addition, the author also finds that one of the main factors for Lale's character to resist is a deep sense of loss and loneliness.</p>

Pendahuluan

Isu tentang patriarki merupakan isu yang sudah biasa atau bukan menjadi persoalan yang baru, bahkan bisa ditemukan di banyak negara. Secara umum, dominasi patriarki

menggambarkan sistem dimana laki-laki yang memegang kendali dan menempatkan posisi laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Sistem patriarki merupakan sistem struktur sosial dimana laki-laki mendominasi, menindas dan mengeksploitasi para perempuan.

Rakoczy (2004, p. 200) mengatakan bahwa “Patriarki menggambarkan sistem dominasi laki-laki baik di ruang publik dan lingkungan privat. Ideologi patriarki melebih-lebihkan perbedaan biologis antara pria dan wanita, memastikan bahwa laki-laki selalu memiliki peran yang dominan, atau maskulin, dan wanita selalu memiliki peran subordinat atau feminin”.

Patriarki memiliki beberapa pola yang berbeda, salah satunya di Turki. Potret dominasi patriarki di Turki tergambar sejak lama dimana perempuan Turki mengalami diskriminasi dalam pekerjaan, pendidikan, kebebasan, dan lainnya. Di Turki, budaya patriarkinya masih kental dan masyarakatnya masih konservatif, sehingga perempuan sulit untuk mendapatkan hak dan kebebasan mereka.

Turki sudah lama mengalami dominasi patriarki. Perempuan Turki masih dianggap tidak bisa melakukan apa-apa, sehingga peran perempuan hanya ditempatkan di dapur dan dianggap hanya mampu melakukan pekerjaan rumah atau domestik. Posisi perempuan di Turki tidak setara dengan posisi laki-laki. Perempuan di Turki tidak bebas melakukan apa yang mereka inginkan. Semua dibatasi dari pekerjaan, pendidikan, pernikahan, kebebasan, dan lainnya. Hal inilah yang kemudian menyebabkan sulitnya ditemukan seorang perempuan yang berani untuk menunjukkan resistensi atau perlawanan terhadap dominasi patriarki dari situs Doga Ogrenci Yurdu.

Namun berbeda pada Film *Mustang* (2015) yang akan dianalisis. Film ini disutradarai oleh Deniz Gamze Ergüven. Dia adalah sutradara Turki-Perancis yang terkenal dengan film *Mustang* yang dirilis pada 17 Juni 2015. Film ini bercerita tentang kehidupan 5 kakak beradik yaitu, Sonay, Selma, Ace, Nur, dan Lale yang tinggal bersama nenek dan paman mereka karena orang tua mereka sudah meninggal sejak mereka masih kecil.

Film *Mustang* ini menggambarkan adanya dominasi patriarki yang dialami Lale dan keempat kakaknya. Banyak kejadian menunjukkan ketidakadilan yang dialami oleh kelima bersaudara ini yang disebabkan oleh karena mereka perempuan. Beberapa di antaranya, kejadian Lale dan keempat kakaknya yang dituduh melakukan masturbasi saat bermain ke pantai bersama teman laki-laki mereka. Mereka dikurung di dalam rumah, tidak diperbolehkan berinteraksi dengan teman-teman mereka, dan tidak diperbolehkan untuk bersekolah lagi. Di dalam rumah mereka diharuskan untuk belajar memasak, mencuci, menjahit, dan melakukan pekerjaan rumah lainnya. Bahkan satu persatu kakak Lale dipaksa menikah dengan lelaki yang belum mereka kenal.

Film ini juga menunjukkan adanya konsep perlawanan terhadap dominasi patriarki yang dilakukan oleh tokoh Lale yang masih belum memiliki banyak pengalaman hidup, tetapi dia lebih berani menunjukkan resistensinya terhadap dominasi patriarki. Lale berani melawan dominasi patriarki yang dialaminya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis akan mencari tahu bagaimana karakterisasi tokoh Lale dalam film ini digambarkan dan bagaimana bentuk-bentuk resistensi yang dilakukan tokoh Lale terhadap dominasi patriarki. Penulis juga akan mencari tahu apa yang melatarbelakangi resistensi tokoh Lale yang memiliki keberanian terhadap dominasi patriarki. Selain itu, isu dalam penelitian ini penting untuk dibahas karena tokoh Lale dalam film ini berani untuk mendobrak penindasan yang ia alami dan menunjukkan keberanian.

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada pembaca dan peneliti lain terkait bentuk-bentuk resistensi tokoh perempuan dalam melawan dominasi patriarki, dan untuk memberikan informasi kepada pembaca agar bisa memahami dan menyadari bahwa tidak hanya laki-laki, namun perempuan juga memiliki hak dan kebebasan mereka.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian ini bertujuan menunjukkan bagaimana bentuk-bentuk resistensi yang dilakukan oleh tokoh Lale terhadap dominasi patriarki dalam film "Mustang" (2015).

Dalam penelitian ini sumber datanya adalah melalui film Mustang (2015). Data lain yang digunakan untuk melengkapi penelitian yaitu dari artikel, jurnal, situs internet yang relevan dengan objek penelitian yang diamati. Cara mengumpulkan data, peneliti menonton film ini, mencari dan menganalisis dimana terdapat permasalahan dalam film dan adegan-adegan yang penting dalam film tersebut. Kemudian, penulis menggunakan berbagai teori tentang karakterisasi Minderop (2005), patriarki (Walby, 2014), dan resistensi Scott (2000).

Hasil dan Pembahasan

Karakterisasi Bulat pada Tokoh Lale

Tokoh Lale dalam film ini merujuk pada bentuk karakterisasi bulat karena tokoh Lale dalam film ini menunjukkan bagaimana kebulatan karakter yang ada pada dirinya. "Karakterisasi bulat biasanya merupakan karakter utama, dan berkembang selama jalannya cerita. Karakterisasi-karakterisasi ini telah dikembangkan sepenuhnya oleh seorang penulis, secara fisik, mental, dan emosional, dan cukup mendetail hingga tampak nyata" (Sutton (1971: 10). Kebulatan karakter tersebut ditunjukkan secara fisik, mental, dan emosional melalui perkataan dan tindakan tokoh Lale. Tokoh Lale menonjolkan rasa perlawanan, memiliki tingkah laku yang tidak terduga, dan mampu beradaptasi dengan keadaan baru di rumahnya. Dalam film ini, tokoh Lale memiliki watak khusus yang lebih menonjol yang tercermin dalam beberapa adegan dalam film tersebut jika dibandingkan dengan 4 kakaknya. Empat sifat utama tokoh Lale dalam film *Mustang*, yaitu berani, memiliki rasa ingin tahu, nekat, dan peduli.

a. Berani

Tokoh Lale dalam film *Mustang* (2015) digambarkan memiliki keberanian. Sifat berani Lale terlihat ketika Lale berjuang untuk mengambil hak dan kebebasan yang sudah seharusnya Lale dan keempat kakaknya dapatkan. Lale berani menunjukkan keberaniannya dalam berucap dan melalui tindakannya. Selain itu, aturan hidup dari nenek dan pamannya semakin mengekang dan membuat Lale dan keempat kakaknya hidup seperti di penjara.



Gambar 1. Lale menghampiri Ny. Petek.
[Sumber : Film *Mustang* (2015) *timecode* 00:08:21]

Lale : *Mrs Petek! Do your shit-coloured clothes make you everyone's moral judge?*
Grandma : *What are you doing? I did it for your own good.*
Lale : *No.*
Grandma : *Yes!*

(00:08:27- 00:08:43)

Pada adegan ini ditunjukkan keberanian Lale untuk berteriak langsung kepada Ny. Petek yang telah memfitnahnya dan saudara perempuannya yang lain dengan tuduhan melakukan masturbasi. Padahal saat itu mereka hanya melakukan permainan pantai bukan seperti apa yang dikatakan Ny. Petek kepada nenek mereka. Lale berteriak kepada Ny. Petek “*Do your shit-coloured clothes make you everyone’s moral judge?*” yang memiliki maksud bahwa walaupun menggunakan pakaian yang sangat tertutup dan menunjukkan penampilan yang tampak bagus dari luar namun tidak menjamin memiliki moral jika masih memfitnah dan membicarakan orang lain.

b. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi

Dalam film ini, tokoh Lale memiliki rasa ingin tahu terhadap sesuatu yang membuat dia penasaran. Setiap kali Lale ingin tahu tentang sesuatu hal, dia langsung bertanya atau berusaha mencari tahu sampai rasa penasarannya hilang.



Gambar 2. Lale bertanya kepada kakaknya Selma.
[Sumber : Film *Mustang* (2015) *timecode* 00:11:50]

Lale : Selma. What did they do?

Selma : A virginity report.

Lale : What's that?

Nur : Did you strip naked for the doctor?

Selma : Yes. He said I had nothing he hadn't seen before. It's true. We're all made the same.
(00:11:50- 00:12:07)

Dalam adegan ini Lale dan keempat kakaknya dibawa oleh Paman mereka ke rumah sakit. dan saat di dalam rumah sakit, dokter memanggil Sonay, Selma, dan Ace untuk diperiksa. “*What did they do?*” merupakan salah satu bukti kecil dari karakter Lale yang selalu ingin tahu akan hal apapun. Tak hanya sampai di situ, Lale masih melemparkan beberapa pertanyaan lagi kepada Selma. Rasa ingin tahu yang Lale miliki memang paling menonjol jika dibandingkan dengan karakter keempat kakaknya. Setiap kali Lale penasaran, dia selalu mencari tahu sampai rasa penasarannya hilang.

c. Nekat

Di dalam film ini juga Lale digambarkan sebagai sosok yang nekat. Lale nekat melakukan apa saja demi dirinya dan keempat kakaknya. Di dalam rumah, Lale dan keempat kakaknya dikurung dan tidak diperbolehkan ke mana-mana. Namun, karena Lale terlalu berani, ia ditampilkan nekat melakukan apapun juga.



Gambar 3. Lale meludahi minuman tamu.
[Sumber : Film *Mustang* (2015) *timecode* 00:50:51]

Lale : What's going on?

Nur : They've come to ask for Ece's hand.

Lale : Tell them, "You want coffee? Get it yourself!" Then slam the door and go.

Ace : Open this.

Lale : Did they bring it?

Ace : Lale, what are you doing? I'll slap you! Get out! Don't walk on the biscuits! Put that salt down! Be quiet!

Lale : Don't push me.

(00:50:25- 00:51:20)

Dalam adegan ini, Lale nekat meludahi minuman tamu karena Lale tidak terima kakaknya Ace, yang usianya masih sangat muda, akan dilamar oleh lelaki asing yang kakaknya tidak kenal. Kemarahan Lale disebabkan karena penjadohan paksa ini juga sebelumnya telah dialami oleh kedua kakaknya, Sonay dan Selma. Mereka berdua sudah dinikahkan secara paksa oleh nenek dan paman mereka. Kalimat yang Lale katakan kepada Ace “*Tell them, You want coffee? Get it yourself! Then slam the door and go*” menunjukkan betapa kesalnya Lale atas paksaan nikah yang nenek dan paman mereka lakukan terhadap mereka. Hingga Lale nekat untuk meludahi minuman yang akan dihidangkan Ace untuk keluarga lelaki yang melamar Ace.

d. Peduli



Gambar 4. Lale menghampiri Selma yang sedang menangis.
[Sumber : Film *Mustang* (2015) *timecode* 00:44:46]

Lale : What's the matter? If you don't want to marry Osman, run away.

Selma : How?

Lale : Just get in a car and go.

Selma : Where?

Lale : To Istanbul, like everyone.

Selma : It's 1000 km away. And I can't drive. (00:44:46- 00:45:11)

Dalam adegan ini, Lale menghampiri Selma yang sedang menangis setelah acara pernikahan Selma dengan Osman. Sebenarnya Lale sudah memperhatikan Selma saat acara masih berlangsung, Lale melihat Selma menghabiskan semua minuman yang ada di meja. Karakterisasi tokoh Lale yang terakhir adalah Lale memiliki sifat yang peduli kepada kakak-kakaknya. Melihat Selma yang sedang sedih, Lale langsung menghampirinya dan langsung bertanya kepada kakaknya itu “*What's the matter? If you don't want to marry Osman, run away.*” Kalimat tersebut menunjukkan bagaimana pedulinya Lale kepada Selma, Lale memberikan saran kepada kakaknya untuk kabur daripada harus terpaksa menikah dengan lelaki yang tidak kakaknya cintai. Namun, saran tersebut tidak bisa Selma lakukan karena Selma tidak berani untuk kabur, apalagi Selma dan Lale tidak bisa mengemudikan mobil.

Bentuk-bentuk Resistensi Resistensi Tokoh Lale terhadap Dominasi Patriarki

Tokoh Lale ditampilkan menunjukkan sebuah resistensi terhadap dominasi patriarki yang Lale dan keempat kakaknya alami di dalam rumah mereka. Perlawanan tersebut dilakukan untuk melindungi diri dari sebuah penindasan dan ketidakadilan yang dialami mereka. Penulis menemukan bentuk-bentuk perlawanan tokoh Lale dalam film *Mustang*, yaitu resistensi secara mental, verbal, dan tindakan.

1. Resistensi Secara Mental

Resistensi tidak hanya persoalan tentang perlawanan atau pemberontakan, namun resistensi berarti juga tentang ketahanan. Pada tokoh Lale, ia memiliki resistensi atau ketahanan mental yang dia lakukan. Resistensi atau ketahanan mental merupakan cara meningkatkan kemampuan bertahan dengan keadaan tertindas (Setyobroto, 2001, p. 53). Hal ini terlihat dari tokoh Lale yang bisa mengontrol atau mengendalikan emosi saat mengalami ketidakadilan yang dialaminya serta keempat kakaknya. Lale melakukan resistensi secara mental.

Resistensi secara mental ditunjukkan saat Lale dan keempat kakaknya diajarkan untuk melakukan pekerjaan rumah seperti memasak, menjahit, membersihkan rumah, dan pekerjaan dapur lainnya. Lale merasa rumah mereka sudah seperti tempat produksi istri dan ibu rumah tangga yang dimana mereka hanya diperbolehkan belajar untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah. Lale sebagai anak bungsu yang seharusnya masih dalam usia menikmati masa kecilnya, namun sudah harus diajarkan pekerjaan seperti ibu rumah tangga. Hal ini yang kemudian digambarkan membentuk ketahanan mental Lale dengan kecakapannya mengontrol emosi, akal sehat, dan sikapnya dengan tetap mencoba untuk mengikuti aturan-aturan dalam rumah mereka.

Selanjutnya, resistensi atau ketahanan yang Lale lakukan yaitu, pada saat makan bersama paman dan kakaknya Ace dan Nur, saat itu Ace melakukan hal lucu sehingga Lale dan Nur tertawa, paman yang mendengar suara tertawa mereka langsung marah dan membentak Ace untuk meninggalkan meja makan. Reaksi Lale pada saat itu emosi dan dia menunjukkan ketahanan mentalnya melalui ekspresi atau raut mukanya yang tetap terkendali dan tidak menunjukkan ekspresi terintimidasi atau tertindas. Hal ini sangat berbeda dengan respon kakak-kakaknya yang lain yang akan menunjukkan ekspresi dan sikap tertindas dan terintimidasi setiap kali nenek dan paman mereka menegur atau memarahi mereka dengan alasan apapun.

2. Resistensi Secara Verbal

Tokoh Lale menunjukkan resistensinya melalui verbal atau perkataannya. Resistensi verbal merupakan perlawanan tokoh Lale untuk menentang aturan yang Lale dan keempat kakaknya alami melalui perkataannya secara langsung. Saat Lale merasa tertekan dan tidak

terima atas apa yang mereka harus alami dengan aturan-aturan di dalam rumah mereka yang semakin hari selalu bertambah.

Grandma : *Go and put some clothes on!*

Lale : *It's only us here.*

Grandma : *What if your uncles saw you?*

Lale : *They're out. Let me breathe!*

(00:21:55- 00:22:03)

Dialog di atas menunjukkan bagaimana perkataan Lale yang menentang neneknya. Cara berpakaian mereka selalu diatur, sehingga mereka tidak bisa bebas menggunakan pakaian yang mereka ingin kenakan. Dalam dialog tersebut, nenek menegur Lale yang sedang mengenakan pakaian terbuka, namun Lale menjawab neneknya dengan kalimat “*They're out. Let me breathe!*”. Respon Lale kepada neneknya memiliki maksud bahwa Lale ingin bebas untuk mengenakan pakaian yang dia inginkan dan menjadi dirinya sendiri, apalagi ketika kondisinya saat itu Lale sedang kelelahan. Protes yang disampaikan Lale kepada neneknya menunjukkan keberanian tokoh Lale dalam menyuarakan pendapatnya kepada orang lain, termasuk juga orang yang lebih tua darinya.

3. Resistensi Secara Tindakan

Penulis menemukan adanya resistensi secara tindakan pada tokoh Lale yang ia lakukan untuk bisa keluar dari dominasi patriarki yang dia alami. Lale langsung menunjukkan resistensinya melalui tindakan di saat-saat tertentu agar perlahan bisa terlepas dari aturan-aturan yang nenek dan paman mereka berikan.



Gambar 5. Lale menggunakan pakaian dalam.
[Sumber : Film *Mustang* (2015) *timecode* 00:21:52]

Gambar di atas menunjukkan bagaimana tindakan Lale yang melakukan pemberontakan atau perlawanan. Saat itu, nenek mereka mengharuskan Lale dan keempat kakaknya untuk berpakaian yang sangat tertutup, padahal mereka hanya beraktivitas di dalam rumah saja. Namun, mereka sangat muak dengan aturan pakaian tersebut, terlebih lagi bagi Lale. Lale sengaja menggunakan pakaian dalam milik Sonay sambil menari-nari di dalam rumah. Lale menunjukkan perlawanannya terhadap aturan pakaian yang dibuat oleh nenek. Padahal dengan menggunakan pakaian seperti biasa di dalam rumah tidak akan mempengaruhi apa-apa, namun nenek tetap saja memiliki pikiran bahwa sebagai perempuan harus menutup semua badan dengan pakaian yang sangat tertutup. Tindakan Lale tersebut mendapat teguran yang keras dari neneknya. Walaupun sudah ditegur oleh nenek, Lale tetap menggunakan pakaian dalam tersebut sambil terus menari-nari. Respon Lale yang tidak menghiraukan teguran keras neneknya dan sebaliknya masih tetap memakai pakaian dalam tersebut sambil menari-nari menunjukkan pemberontakan Lale pada batasan-batasan dari sistem patriarki yang diterapkan di keluarganya.

Puncak dari tindakan resistensi Lale juga digambarkan melalui tindakan Lale yang merencanakan melarikan diri dari rumah neneknya secara diam-diam. Lale mengajak Ace untuk kabur dari rumah untuk memulai sebuah kehidupan baru yang lebih bebas dan menghargai hak mereka selayaknya seseorang yang memiliki kebebasan untuk memilih apapun yang ingin dia pilih di dalam hidupnya. Lale pada akhirnya digambarkan melarikan diri ke Istanbul, tempat guru kesayangannya.

Latar Belakang Resistensi Tokoh Lale terhadap Dominasi Patriarki

Dalam penelitian ini, penulis mendapatkan adanya latar belakang tokoh Lale dalam menunjukkan resistensinya terhadap dominasi patriarki. Penulis menemukan bahwa latar belakang resistensi pada tokoh Lale terjadi karena 3 faktor yaitu adanya karakterisasi bulat yang Lale miliki, rasa kehilangan yang mendalam dari orang terkasih dan kesepian yang dialami oleh tokoh Lale.

Karakterisasi bulat yang Lale miliki untuk bisa melakukan resistensi terhadap dominasi patriarki yaitu berani, ingin tahu, nekat dan peduli, sehingga Lale bisa menunjukkan resistensinya. Lale merupakan anak paling bungsu, namun memiliki keberanian yang lebih kuat dibandingkan dengan keempat kakaknya. Adanya karakterisasi bulat dalam diri Lale semakin membuat dia berani untuk menunjukkan sikapnya atas apa yang dia pandang benar untuk dilakukan.

Latar belakang lainnya yaitu adanya rasa kehilangan yang Lale alami. Kedua orang tua Lale sudah meninggal sejak Lale masih sangat kecil, sehingga Lale merasakan kehilangan yang mendalam. Lale belum sempat merasakan adanya sosok orang tua dalam hidupnya. Lale juga ditinggalkan oleh guru kesayangannya yang selama ini digambarkan selalu ada untuk Lale dan selalu membantu Lale dalam berbagai kesulitan. Guru Lale di dalam cerita digambarkan pindah ke Istanbul. Selain kehilangan sosok orang tua dan guru kesayangan, tokoh Lale juga digambarkan merasakan kesepian mendalam karena kakak-kakak Lale pun satu persatu meninggalkannya karena dinikahkan paksa oleh nenek dan pamannya. Bahkan kakaknya yang bernama Nur digambarkan bunuh diri karena tidak mau dinikahkan paksa oleh nenek dan paman mereka. Lale sangat merasakan kehilangan bertubi-tubi. Rasa kehilangan yang terjadi terus menerus dalam waktu yang panjang dapat dibaca sebagai alasan pembentukan kemarahan di hati Lale yang kapan saja bisa meledak tidak terduga. Berbagai keterbatasan ruang gerak Lale yang diwajibkan untuk dipatuhi sebagai aturan dari nenek juga digambarkan memberikan rasa kesepian dan kehilangan Lale. Ketiga faktor di atas yang melatarbelakangi tindakan resistensi Lale.

Simpulan

Film *Mustang* (2015) yang disutradarai oleh Deniz Gamze Ergüven merupakan salah satu film yang menarik dan bermuatan isu yang kompleks sekaligus memperlihatkan potret resistensi tokoh perempuan dalam upaya melawan penindasan yang disebabkan oleh dominasi patriarki. Praktik resistensi diwakili dan dilakukan oleh tokoh Lale, anak bungsu dari lima bersaudara perempuan. Nama judul film "*Mustang*" yang merujuk kepada karakter kuda kecil yang lincah dan berani juga dapat diinterpretasikan mewakili tokoh Lale, sang anak bungsu yang berani mengambil sikap atas penindasan yang ia alami. Tokoh Lale digambarkan memiliki karakteristik yang bulat yang memiliki kebulatan karakter yang tak terduga dengan bersifat heroik, dan juga menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dengan keadaan. Tokoh Lale digambarkan memiliki sifat yang berani, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, nekat dan peduli. Bentuk resistensi yang dilakukan tokoh Lale di dalam film mencakup 3 bentuk, yakni resistensi melalui mental, verbal, dan tindakan. Lale bisa menunjukkan eksistensinya dengan bertahap dimulai dari resistensi mental yang membuat Lale bisa mengendalikan emosi dan bisa

bertahan dengan keadaan yang mengancam, dia juga berani untuk menunjukkan resistensinya melalui perkataan saat dia ingin merasakan bebas tanpa aturan atau tekanan, dan Lale juga menunjukkan resistensinya melalui tindakan untuk bisa keluar dan bebas dari dominasi patriarki yang dialami Lale dan keempat kakaknya. Hasil dari analisis terhadap film ini juga memperlihatkan bahwa adanya beberapa kemungkinan alasan yang melatarbelakangi tindakan resistensi yang dilakukan tokoh Lale antara lain, karakterisasi bulat yang Lale miliki, rasa kehilangan dan kesepian yang dialami oleh tokoh Lale yang dialaminya secara terus menerus. Penderitaan tersebut memberikan kekuatan kepada Lale untuk dapat bertahan bahkan membela dirinya melalui melakukan resistensi atas ketidakadilan yang dialaminya sebagai bentuk dari sistem patriarki yang mengikat di tengah masyarakat.

Referensi

- Altınay, A. G., & Arat, Y. (2009). Violence against women in Turkey: A nationwide survey. *Punto*.
- Asri, R. (2020). Membaca film sebagai sebuah teks: analisis isi film “nanti kita cerita tentang hari ini (nkcthi)”. *Jurnal Al Azhar Indonesia: Seri Ilmu Sosial (JAISS)*, 1(2), 74-86.
- Basar, F., & Demirci, N. (2018). Domestic violence against women in Turkey. *Pakistan journal of medical sciences*, 34(3), 660.
- Dogaogrenciyurdu. (2020, 15 Oktober). Fakta Tentang Pendidikan Anak Perempuan di Turki. Diakses pada tanggal 16 Juni 2021, dari <http://www.dogaogrenciyurdu.com/>
- Hurriyet Daily News. (2017, 31 July). Women in Istanbul protest, chant ‘Don’t mess with my outfit’. Diakses pada tanggal 16 Juni 2021, dari <https://www.hurriyetaidailynews.com/women-in-istanbul-protest-chant-dont-mess-with-my-outfit-116168>
- Kasap, F., Dolunay, A., & Solman, A. (2018). Analysis of The Mustang Movie The Basis of Gender Roles in Society and Representation of The Woman in Turkish Cinema. *www. Tojdac. Org*.
- KOÇER, Z. Realism as a Tool to Develop Authenticity: Orientalism in Mustang. *Gümüşhane Üniversitesi Sosyal Bilimler Enstitüsü Elektronik Dergisi*, 11(Ek), 158-169.
- Meral Duzgun (2013, 10 Juni). Turkey: a history of sexual violence. Diakses pada tanggal 16 Juni 2021, dari <https://www.theguardian.com/global-development-professionals-network/2013/jun/10/turkey-history-sexual-violence>
- Novarisa, G. (2019). Dominasi patriarki berbentuk kekerasan simbolik terhadap perempuan pada sinetron. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 5(02), 195-211.
- Riada Asimovic Akyol. (2014, 2 Agustus). Turkish women’s informal work – a complex story. Diakses pada tanggal 16 Juni 2021, dari <https://www.aljazeera.com/opinions/2014/8/2/turkish-womens-informal-work-a-complex-story/>
- Ridwan, I., Widiasturi, A., & Yulianeta, Y. (2016). Pandangan Pramoedya Terhadap Resistansi Perempuan dalam Novel Era Revolusi dan Reformasi. *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 15 (1), 63-86.
- Sitepu, IVR (2006). Perjuangan Perempuan untuk Eksistensi: Kajian Tokoh Perempuan Dalam Novel Indonesia.
- Susanne Güsten. (2011, 16 November). Turkish Television Takes on Topic of Child Brides. Diakses pada tanggal 16 Juni 2021, dari <https://www.nytimes.com/2011/11/17/world/europe/turkish-television-takes-on-topic-of-child-brides.html?pagewanted=all>
- Yılmaz, G. G. Reflections of Tactics of Women in Everyday Life: Analysis of the Movie “Mustang”.

Zalhairi, M. (2015). Women Resistance Toward Discriminations: A Modern Literary Work Analysis on Feminism Review in *Bekisar Merah*. *Celt: A Journal of Culture, English Language Teaching & Literature*, 15(2), 222-240.